



Accepted: September 2024	Revised: September 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Thoharoh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Maidah Ayat 6 Tafsir Al-Azhar)

Naila Khairani Syarifah

Novanda Sabina Feby

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Gmail: nailakhairanisyarifah@gmail.com

Abstract

When someone has reached the age of puberty, they are considered religiously mature and are expected to understand the obligations in Islam, including performing prayers regularly according to the specified times and procedures. One of the important preparations before performing prayer is performing ablution, tayammum, or obligatory bathing. In the study, this verse states that purification is one of the valid requirements for performing prayers. "Purifying" in this context refers to ritually cleansing oneself before performing prayer. This study uses the tahlili research method in the field of Al-Qur'an Science and Tafsir. The type of research used is library research by collecting various scientific library information data from tafsir books, books and journal articles... With the Al-Azhar interpretation, this research is aimed at exploring the meaning of thoharoh in Surah Al-Maidah verse 6 This verse contains procedures for purifying oneself before praying. The explanation from Tafsir Al-Azhar underlines the importance of ablution and obligatory bathing as procedures for cleansing oneself before prayer, as well as providing a deeper understanding of the spiritual meaning behind these procedures.

Keywords: Al-Qur'an; Prayer; Purification.

Abstrak

Ketika seseorang telah mencapai usia baligh, mereka dianggap dewasa secara agama dan diharapkan untuk memahami kewajiban-kewajiban dalam Islam, termasuk melakukan shalat secara rutin sesuai dengan waktu dan tata cara yang telah ditentukan. Salah satu persiapan penting sebelum melaksanakan shalat adalah melakukan wudhu, tayammum, atau mandi wajib. Dalam kajian ayat ini menyatakan bahwa bersuci merupakan salah satu syarat sah dalam menunaikan ibadah shalat. "Bersuci" dalam konteks ini merujuk pada membersihkan diri secara ritual sebelum melaksanakan shalat. Kajian ini menggunakan metode penelitian tahlili dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu library research (kepustakaan) dengan mengumpulkan berbagai informasi kepustakaan ilmiah dari kitab tafsir, buku, dan jurnal artikel... Dengan tafsir Al-Azhar, penelitian ini difokuskan untuk menggali makna thoharoh dalam surat Al-Maidah ayat 6. Ayat tersebut memuat tata cara bersuci sebelum melaksanakan sholat. Penjelasan dari

Tafsir Al-Azhar menggaris bawahi pentingnya wudhu" dan mandi wajib sebagai tata cara membersihkan diri sebelum ibadah shalat, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna spiritual di balik tata cara tersebut.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, shalat, bersuci.*

Pendahuluan

Ketika seseorang telah mencapai usia baligh, mereka dianggap dewasa secara agama dan diharapkan untuk memahami kewajiban-kewajiban dalam Islam, termasuk melakukan shalat secara rutin sesuai dengan waktu dan tata cara yang telah ditentukan. Sholat bukan hanya sekedar rutinitas tapi juga cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengingat-Nya dan meningkatkan hubungan dengan-Nya. Selain itu, doa mendatangkan banyak manfaat rohani dan jasmani. Tidak melaksanakan shalat dengan sengaja atau tanpa alasan yang sah dianggap sebagai pelanggaran terhadap kewajiban agama. Salah satu persiapan penting sebelum melaksanakan shalat adalah melakukan wudhu, tayammum, atau mandi wajib.¹

Wudhu adalah proses ritual pembersihan dengan air sebelum melakukan shalat atau ibadah lainnya, melibatkan mencuci anggota tubuh tertentu sesuai ajaran Islam. Sebagian anggota tubuh ada yang dibasuh dan ada yang diusab, bagian bagian tubuh yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 6 ada empat, yaitu wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki sampai mata kaki. Seluruh bagian tubuh ini dibasuh kecuali bagian kepala. Tata cara urutan wudhu berdasarkan ayat ini, diawali dengan membasuh wajah, kemudian membasuh kedua tangan sampai siku-siku, lalu mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Apabila tidak menemukan air untuk berwudhu, maka diperintahkan untuk bertayamum.²

Tayammum sebagai pengganti wudhu atau mandi jika tidak ada air yang tersedia atau tidak dapat digunakan karena alasan tertentu. Adapun media yang digunakan dalam bertayamum adalah debu, bebatuan, dan tanah lembab atau kering. Dengan syarat media ini harus bersih agar dapat membersihkan sebaian anggota tubuh. Rukun tayamum diawali niat, kemudian mengusap wajah dengan debu atau tanah, lalu mengusap kedua tangan sampai siku-siku dengan debu atau tanah.³ Apabila sedang berhadast besar maka diperintahkan untuk mandi wajib dulu sebelum melaksanakan sholat.

¹ Ni'mah Wahyuni dkk., "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat Dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum Dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 1, no. 4 (1 Oktober 2023): 52–57, <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i4.436>.hlm.54

² "Analisis Perbedaan Pandangan Hukum Tertib Wudu Menurut Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i Terkait Huruf Wawu Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 6 Dengan Hadis-Hadis Terkait - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," diakses 13 April 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61660/hlm.1-2>.

³ "Drs.H.Samsudin Jelaskan Tatacara Tayamum Di Dalam Pesawat Kepada JCH Kabupaten Karimun 1443H/2022M," diakses 13 April 2024, <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/drs-h-samsudin-jelaskan-tatacara-tayamum-di-dalam-pesawat-kepada-jch-kabupaten-karimun-1443h-2022m>.

Mandi wajib adalah kewajiban bagi seorang Muslim untuk membersihkan diri dari keadaan junub atau hadas besar. Prosedur mandi wajib harus mengikuti tata cara yang ditetapkan dalam sunnah. Mandi wajib diperlukan dalam beberapa situasi, seperti keluarnya air mani, terjadinya persetubuhan meskipun tanpa keluarnya air mani, dan berakhirnya periode haid atau nifas. Proses mandi wajib melibatkan membasuh seluruh tubuh dengan air, dengan langkah-langkah yang telah diatur secara khusus untuk menghilangkan hadas besar. Membersihkan tubuh dari hadas secara menyeluruh dengan mengalirkan air ke setiap bagian tubuh, mengikuti tata cara yang telah ditetapkan dalam ajaran sunnah.⁴

Sebelum melaksanakan sholat, Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyucikan diri dari hadast kecil maupun besar. Perintah ini tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 6. Dalam ayat ini menjelaskan rukun rukun wudhu yang harus di penuhi sebelum melaksanakan sholat. Jika seseorang tidak memenuhi rukun ini atau tidak berwudhu, maka sholat tidak sah. Seperti dalam hadist nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا
أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak akan menerima sholat salah seorang di antara kalian, apabila ia berhadast hingga ia berwudhu, (HR. Bhukori dan Muslim)

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk kepada siapa pun yang hendak melaksanakan salat agar bersuci sebelum memulai salat. Karena Salat adalah ikatan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya, dan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan-Nya. Dengan itu, Allah menyuruh hamba-Nya untuk melakukan wudu dan membersihkan diri sebelum melaksanakan salat. Allah juga menyatakan bahwa salat tidak akan diterima jika tidak dilakukan dalam keadaan bersuci.⁵

Dalam konteks perkembangan buku-buku tafsir yang mendapat popularitas di Indonesia, salah satunya adalah Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai HAMKA. Penelitian yang dilakukan oleh Yunan Yusuf menyebutkan bahwa tafsir ini berasal dari ceramah subuh yang disampaikan oleh HAMKA di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959, meskipun pada waktu itu masjid tersebut belum dinamai Al-Azhar melainkan Masjid Agung Kebayoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tata cara sebelum melaksanakan sholat yang terkandung dalam salah satu karya tafsir, yakni Tafsir Al-Azhar karya HAMKA. Dengan corak tafsir yang menafsirkan ayat -ayat al-Qur'an

⁴ Firda Dwi Muliawati, “Niat dan Tata Cara Mandi Wajib yang Benar,” CNBC Indonesia, diakses 13 April 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20240309143551-29-520983/niat-dan-tata-cara-mandi-wajib-yang-benar>.

⁵ “Bersuci Ketika Hendak Shalat Itu Penting,” KM FK UNAND, diakses 15 April 2024, <http://www.kmfkunand.com/6/post/2021/08/bersuci-ketika-hendak-shalat-itu-penting.html>.

sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, menjadikan penafsiran lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh semua yang menggunakannya.⁶

Berbagai kajian tentang QS. Al-Maidah ayat 6 ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, jurnal artikel yang berjudul "Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap QS. Al-Muddatsir /74:4 dan QS. Al-Maidah/5:6) oleh Ahmad Mujahid pada tahun 2019, artikel ini membahas bagaimana makna batin atau irfani dari esensi thaharah dan sifat wudhu, tanpa mengabaikan makna inti dari syar'iyah dan bayani. Namun dalam artikel tersebut, Mujahid tidak menjelaskan secara spesifik berbagai tatacarabersuci yang terdapat dalam substansi ayat. *Kedua*, skripsi yang berjudul "Implementasi Wudhu dalam Qs. Al-Maidah Ayat 6 pada Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Al-Fthaniyah Kota Serang" oleh Hopipaten pada tahun 2022. Skripsi ini membahas bagaimana implementasi wudhu dalam Q.S Al-Maidah Ayat 6 pada pembelajaran fiqih, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari implementasi wudhu dalam QS. Al-Maidah Ayat 6 pada pembelajaran fiqih Kelas VII di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang-Banten. *Ketiga*, jurnal artikel yang berjudul "Konsep Pencegahan Penularan Virus Perspektif Al-Qur'an; Studi Sains Surah Al-Maidah ayat 6" oleh Mohammad Ruslan pada tahun 2023. Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini belum pernah dikaji dan diteliti. Penulis lebih memfokuskan penafsiran ayat 6 surat Al-Maidah perspektif tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode penelitian tahlili dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan studi fakta melalui sumber sekunder dengan analisis menggunakan ilmu fiqih. Ilmu fiqih digunakan sebagai alat analisis yang didasarkan pada pandangan ulama dari berbagai madzab, yang dipilih berdasarkan kekuatan dalilnya.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian tahlili dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepuustakaan) dengan mengumpulkan berbagai data informasi kepuustakaan ilmiah dari kitab tafsir, buku, dan jurnal artikel. Tugas penulis dalam penelitian tahlili adalah menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an, menjelaskan asbabun nuzul ayat, menjelaskan munasabah ayat dan surat sebelumnya, menjelaskan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya, menjelaskan hukum fiqihnya yang diambil dari ayat, dan menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Abuya Hamka

⁶ "Kelebihan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka - Safrizal July," diakses 14 Juni 2024, <https://www.safrizaljuly.com/2020/09/kelebihan-tafsir-al-azhar-buya-hamka.html>.

⁷ Syaeful Rokim, "MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (28 Desember 2017), <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194.hlm.51>

Buya Hamka, yang bernama asli Abdul Malik, adalah anak dari Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Nama "Hamka" merupakan akronim dari nama lengkapnya, Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau, pada 17 Februari 1908, yang bertepatan dengan 14 Muharram 1326 Hijriyah. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal di Minangkabau dan Sumatra yang membawa paham pembaruan dalam Islam, dikenal sebagai bagian dari Kaum Muda. Pada tahun 1941, ayahnya diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum, dan meninggal di Jakarta pada 21 Juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Ibu Buya Hamka, Siti Safiyah, adalah putri dari Gelanggang gelar Bagindo Nan Batuah, yang dikenal sebagai guru tari, nyanyian, dan pencak silat di masa mudanya. Sejak kecil, Buya Hamka sering mendengarkan pantun-pantun bermakna dari kakeknya. Saat berusia 21 tahun, setelah kembali dari perjalanan ke Mekah, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham yang berusia 15 tahun. Mereka merayakan 40 tahun pernikahan pada 5 April 1969 di Jakarta. Namun, Siti Raham meninggal pada 1 Januari 1972, meninggalkan sepuluh anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Pada tahun 1981, delapan dari sepuluh anak tersebut sudah menikah, dan Buya Hamka memiliki 21 cucu. Setelah Siti Raham meninggal, Buya Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon pada 19 Agustus 1973.⁸

B. Riwayat pendidikan Abuya Hamka

Buya Hamka, yang nama aslinya Abdul Malik, memulai pendidikan dengan belajar membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan orang tuanya setelah keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setahun kemudian, pada usia tujuh tahun, ia dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Desa. Dari usia delapan hingga lima belas tahun, Hamka mendapat pendidikan agama yang mendalam dari lingkungannya, terutama dari ayahnya, yang mengarahkan Hamka untuk mengikuti jejak dan pemikiran sang ayah. Pendidikan agama yang diterimanya sangat beragam dan ilmiah, menjadi fondasi bagi praktik ibadah dan pemikirannya kelak. Pada tahun 1916, Hamka melanjutkan pendidikannya di Sekolah Diniyyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang, Padang Panjang. Dua tahun kemudian, setelah menjalani prosesi khitan di kampung halamannya di Maninjau, ayahnya kembali dari Jawa dan mengubah sistem pengajaran agama di Surau Jembatan Besi menjadi madrasah, yang kemudian dikenal sebagai Tawalib School.

Tahun 1924, Hamka melakukan perjalanan ke Jawa, khususnya Yogyakarta, yang saat itu menjadi pusat gerakan pembaruan Muhammadiyah. Di sana, ia mengikuti berbagai kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam, serta bertemu dengan tokoh-tokoh besar seperti Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, Haji Fakhrudin, dan Syamsul Rizal, yang memberikan pengaruh

⁸ "View of Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," diakses 14 Juni 2024, <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/76/70.hlm.130>.

besar pada cara berpikirnya. Hamka kemudian melanjutkan perjalanan ke Pekalongan, di mana ia bertemu dengan A.R. Sutan Mansur, menantu ayahnya. Pada usia 16 tahun, Hamka mulai aktif berceramah dengan semangat baru. Setahun kemudian, ia kembali ke Minangkabau dan menjadi pemimpin di lingkungannya. Semangat pergerakan yang ia dapatkan di Yogyakarta mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk mendirikan organisasi Persatuan Hindia pada tahun 1927, yang bertujuan membantu calon jamaah haji dari Indonesia. Pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930, Hamka mempresentasikan makalah tentang hubungan antara Agama Islam dan Adat Minangkabau. Di kongres berikutnya di Yogyakarta pada tahun 1931, ia menyampaikan ceramah tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatra. Hamka terus aktif di Muhammadiyah dan menjadi anggota majlis Konsul Muhammadiyah untuk Sumatra Tengah pada tahun 1934.

Tahun 1935, Hamka mendirikan Kuliyyatul Muballighin, namun kemudian pindah ke Makassar untuk fokus menulis. Selama tiga tahun di sana, ia menulis untuk surat kabar di Medan dan Jakarta. Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan dan bersama M. Yunan Nasution mendirikan majalah *Pedoman Masyarakat*, yang menjadi wadah bagi karya-karyanya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Pedoman Masyarakat* sempat dibekukan selama Perang Dunia II, dan Hamka semakin sibuk dalam kegiatan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Setelah perang berakhir, pada tahun 1945, Hamka kembali ke Padang Panjang dan menjadi sekretaris Front Pertahanan Nasional (PETA). Ia juga mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK), yang menjadi gerakan perlawanan besar melawan Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, Hamka pindah ke Jakarta dan melanjutkan karier menulisnya. Pada pemilu 1955, ia terpilih sebagai anggota Dewan Konstituante mewakili partai Islam Masyumi. Namun, ketika partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1959 oleh Presiden Sukarno, Hamka mendirikan majalah *Panji Masyarakat*, yang fokus pada dakwah dan budaya Islam. Sebagai Imam Besar Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Hamka aktif dalam memberikan kuliah subuh dan tafsir Al-Qur'an. Pada 27 Agustus 1964, ia ditangkap dengan tuduhan subversif, dan majalah *Panji Masyarakat* dihentikan. Selama di penjara, Hamka menulis karya besar *Tafsir Al-Azhar*, yang kemudian diterbitkan di Malaysia. Pada tahun 1974, ia menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

Pada tahun 1975, Hamka diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama. Dalam pidato pengukuhannya, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan. Namun, ia berselisih dengan pemerintah terkait kebijakan perayaan Natal bersama. Hamka wafat pada bulan Ramadan tahun 1981. Pada masa pemerintahan Sukarno, kelompok Islam modernis seperti Masyumi mengalami tekanan politik, sementara kelompok NU

mendapat posisi penting dalam poros Nasakom. Buya Hamka, bersama banyak tokoh modernis lainnya, sempat ditahan selama masa ini.⁹

C. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar mulai ditulis oleh Hamka pada tahun 1962. Tafsir ini menggambarkan kuliah subuh yang disampaikan Hamka antara tahun 1959 hingga 1964 di masjid al-Azhar, Jakarta. Penulisan tafsir ini dilanjutkan selama tiga tahun saat Hamka berada di penjara, yaitu dari tahun 1964 hingga 1966. Hamka dipenjara oleh rezim Sukarno karena pengaruhnya yang meluas dianggap sebagai ancaman oposisi. Tafsir ini terdiri dari 15 volume dan, bersama dengan novel-novelnya, telah menarik minat pembaca dan menjadi standar bacaan di Singapura dan Malaysia.¹⁰

D. Sumber penafsiran

Setelah meneliti keterampilan berbahasa pada penafsiran dalam Tafsir al-Azhar, serta seluk-beluk dan sumber-sumber penafsirannya, penulis menyimpulkan bahwa sumber penafsiran dalam karya ini dibagi menjadi dua kategori: Primer dan Sekunder. Sumber primer mencakup metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah, dan perkataan para sahabat. Sumber sekunder meliputi referensi yang digunakan Hamka untuk menjelaskan makna ayat, yang mencakup *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir klasik, serta beberapa karya tafsir dari Indonesia.

Dalam kata pengantar Tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan berbagai referensi yang digunakannya, antara lain: Tafsir al-Thabari oleh Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Razi, Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil oleh al-Khazhi, Fath al-Qadir, Nailu al-Athar, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh) oleh al-Syaukani, Tafsir al-Baghawi, Ruhul Bayan oleh al-Alusi, Tafsir Al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir al-Jawahir oleh Tanthawi Jauhari, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an oleh Sayyid Qutb, dan lain-lain.¹¹

E. Metode dalam Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada dasarnya serupa dengan karya tafsir lainnya yang mengadopsi metode tahlili dan mengikuti susunan tartib mushafi. Namun, keunikan tafsir ini terletak pada fokus Hamka dalam menghubungkan petunjuk al-Qur'an dengan kehidupan nyata umat Islam. Ia memberikan perhatian khusus pada relevansi penafsiran ayat dengan sejarah serta peristiwa-peristiwa kontemporer. Seperti yang disampaikan oleh Howard M. Federspiel, *Tafsir Al-Azhar* memiliki ciri khas yang juga ditemui dalam tafsir

⁹ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2020): 49–76, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826.hlm.53-55>.

¹⁰ "View of Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka." hlm.58.

¹¹ "View of METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," diakses 15 Juni 2024, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda/article/view/407/169.hlm.31-32>.

Indonesia sezamannya, yaitu menyajikan teks ayat al-Qur'an beserta terjemahannya, menjelaskan istilah-istilah agama tertentu, dan menambahkan materi pendukung lainnya untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat.

Dalam tafsir ini, Hamka menampilkan keluasan ilmunya di berbagai disiplin, baik agama maupun non-agama, yang disajikan dengan objektivitas dan kekayaan informasi. Peneliti yang mendalami metode penafsiran *Tafsir Al-Azhar* akan menemukan adanya kesamaan antara Hamka dengan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar*. Hamka sendiri mengakui bahwa ia mengikuti metode yang digunakan dalam *Tafsir Al-Manar*, sehingga corak penafsirannya memiliki banyak kemiripan dengan karya tersebut. Tafsir Al-Azhar dikategorikan sebagai tafsir bercorak adab al-ijtima'i (sastra kemasyarakatan), yang berfokus pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ketelitian bahasa, menyusun kandungan makna dalam redaksi yang indah, serta menekankan aspek praktis ajaran al-Qur'an dalam kehidupan. Tafsir jenis ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial, dengan mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku di masyarakat.

F. Analisis Tahlili Surat Al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”¹²

Penamaan Surat Al-Maidah

Surah Al-Ma'idah, yang dalam bahasa Arab berarti 'hidangan', merupakan surah kelima dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 120 ayat dan dikategorikan sebagai

¹² “Surat Al-Ma'idah Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 15 April 2024, <https://quran.nu.or.id/al-maidah/6>.

surah Madaniyah. Meskipun beberapa ayatnya diturunkan di Makkah, keseluruhan surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, tepatnya pada saat peristiwa Haji Wada'.

Surah ini dinamai Al-Ma'idah karena mengisahkan tentang para pengikut setia Nabi Isa yang meminta kepada beliau agar Allah menurunkan hidangan makanan dari langit untuk mereka, yang terdapat pada ayat 112. Surah ini juga dikenal sebagai Al-Uqud (perjanjian), merujuk pada ayat pertama yang memerintahkan umat Islam untuk memenuhi janji mereka kepada Allah dan perjanjian antar sesama manusia. Selain itu, surah ini disebut juga Al-Munqidz (yang menyelamatkan), karena pada bagian akhirnya terdapat kesaksian Isa Al-Masih terhadap umatnya.¹³

G. Munasabah Surat

Munasabah antara QS. al-Maidah ayat 6 dan QS. al-Maidah ayat 5 terletak pada dua perjanjian antara hamba dengan Allah SWT, yaitu perjanjian rububiyah dan perjanjian ketaatan. Setelah Allah SWT menjelaskan kepada manusia mengenai apa yang diharamkan dan diharamkan, Dia kemudian menjelaskan kewajiban hamba untuk taat kepada-Nya. Ketaatan yang paling agung setelah iman adalah shalat, yang tidak sah jika tidak dilakukan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan kewajiban wudu sebelum melaksanakan shalat. Kandungan QS. al-Maidah ayat 6 meliputi perintah untuk memenuhi janji dan akad, serta menjelaskan hukum-hukum syari'at dan penyempurnaan nikmat (rukhsah untuk bertayamum).¹⁴

Penjelasan kosa kata

Penjelasan Kosa Kata Surat Al-Ma'idah Ayat 6:

1. قُمْتُمْ (Qumtum): Berdiri atau mengerjakan shalat.
2. الْمَرَافِقِ (Al-Marafiq): Siku.
3. وُجُوْهُكُمْ (Wujuhakum): Wajah.
4. وَأَيْدِيكُمْ (Wa Aidiyakum): Tangan.
5. الْكَعْبَيْنِ (Al-Ka'bayni): Kedua mata kaki.
6. بِرُءُوسِكُمْ (Bir Ru'usikum): Kepala.
7. وَأَمْسَحُوا (Wa Imsahuwa): Sapulah.
8. الْغَائِطِ (Al-Gha'it): Tempat buang air (kakus).
9. جُنُبًا (Junub): Berjunub (suci).
10. مِّنَ (Mina): Dari.
11. النِّسَاءِ (An-Nisaa): Perempuan.
12. أَوْ (Aw): Atau.
13. لَمَسْتُمْ (Lamastum): Menyentuh.
14. مَاءً (Ma'an): Air.

¹³ "Surah Al-Ma'idah," diakses 15 Juni 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surah_Al-Ma%E2%80%99idah.

¹⁴ SYARIFATUM MARBIYAH, "MERESAPNYA AIR DALAM SURAT AL-MAIDA AYAT 6 PERSPEKTIF TAFSIR MUNIS DAN RELASINYA TERHADAP PENGGUNAAN KUTEK HALAL" (UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023).hlm.27.

15. فَلَمْ تَجِدُوا (Falam Tajiduwa): Maka jika kamu tidak memperoleh.
16. فَتَيَمَّمُوا (Fata Yammumwa): Maka basuhlah.
17. صَعِيدًا (Sa'idan): Debu/tanah.
18. طَيِّبًا (Tayyiban): Baik/bersih.
19. يُرِيدُ (Yuridu): Menghendaki.
20. لِيَجْعَلَ (Liyaj'ala): Untuk menjadikan.
21. حَرَجٍ (Haraj): Kesempitan/kesulitan.
22. وَلَكِنْ (Wala Kin): Tetapi.
23. يُطَهِّرَكُم (Yutahhirakum): Maka bersucilah.
24. لِيُتِمَّ (Liyutimm): Dan untuk menyempurnakan.
25. نِعْمَتَهُ (Ni'matuhu): Sifat Allah yang baik.
26. عَلَيْكُمْ (Alaiyum): Pada kalian.
27. لَعَلَّكُمْ (La'allakum): Kalian bersyukur.

Dengan demikian, Surat Al-Ma'idah Ayat 6 menjelaskan cara-cara wudhu dan tayammum, serta syarat-syarat shalat yang harus dipenuhi.

H. Asbabun Nuzul

Kata Asbabun Nuzul tersusun dari kata Asbab dan Nuzul. Etimologi, Asbab adalah bentuk jamak dari sebab dan dapat berarti apa saja menawarkan sesuatu yang berbeda. Nuzul artinya turunnya sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Soal gaya, Az-Zerqaniy mengatakan asbabun nuzul adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau lebih ayat Al-Quran pada saat suatu peristiwa terjadi, yang berfungsi sebagai tafsir hukum. Salah satu fungsi Sababun nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Mengetahui hikmah membuat hukum dalam Al-Quran.¹⁵ Sebabun merupakan salah satu alat yang paling penting untuk menjelaskan ayat wahyu. Al-Vahidi berkata: "Tidak mungkin seseorang mengetahui bagaimana menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an tanpa bersandar pada riwayat dan menjelaskan mengapa ayat itu diturunkan."¹⁶

Asbabun nuzul al-Maidah ayat 6, alasan turunnya diungkapkan secara lebih rinci sebagai berikut: Salah satunya adalah Buhari. Bukhari meriwayatkan dari Amru bin Haris, dari Abdurrahman bin Kasim, dari ayahnya, dari Aisha radiyallahu. Ketika kami memasuki Madinah, mereka mengatakan bahwa rantai Sayyida Aisha jatuh di gurun ini. Kemudian Rasulullah (saw) meninggalkan unta itu dan turun ke bawah dan meletakkan kepalanya di pangkuanku saat dia sedang tidur. Tiba-tiba Abu Bakar radhiyallahu 'anhu datang dan memukulku dengan tongkat sambil berkata: "Orang-orang dilarang memasuki Madinah karena rantaimu. "Juga Nabi Muhammad (saw) dibangkitkan pagi. Dia juga mencari air tetapi tidak menemukannya; hingga turunnya ayat berikut: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri untuk shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, usaplah kepalamu dan cucilah

¹⁵ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul* (Yogyakarta: INAZna Books, 2015) hlm. 7

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Solo: Indiva Pustaka, 2008) hlm. 71

tanganmu.” Jika kamu sakit, dalam perjalanan, atau menyentuh seorang wanita, berdoalah untuk mengusap wajahmu (tanah) sedikit. Dan sempurnakan keberkahannya agar kamu dapat mengambil manfaat darinya. Setelah ayat tersebut diturunkan, Usaid bin Hudhair berkata: “Wahai keluarga Abu Bakar, Allah subhanahu wa ta'ala telah memberkati manusia melalui kalian.”

Imam Thabrani juga berkata dalam Ubaid bin Abdullah bin Zubayr dari Aisyah ra. mengatakan sesuatu telah terjadi Aisyah radhiyallahu 'anha kehilangan kalungnya dalam perang, bersama Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam. Kali ini, rantai Aisha kembali lepas dalam perjalanan menuju Madinah, dan masyarakat tidak bisa pulang karena harus mencari rantai yang hilang tersebut. Di sini Abu Bakar berkata kepada Aisyah radhiyallahu 'anha: "Anakku, setiap gerakan yang kamu lakukan adalah beban dan ujian bagi manusia." Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat tentang keringanan tayammum. Abu Bakar berkata: “Kamu benar-benar gadis yang diberkati.”¹⁷

I. Penjelasan Ayat

Sebelum melakukan sembahyang, penting bagi kita untuk membersihkan diri dan melakukan wudhu'. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berdiri untuk melakukan sembahyang, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai ke siku-siku" (Surah Al-Maidah, ayat 6). Oleh karena itu, kita harus mengambil air yang bersih dan membasuh muka terlebih dahulu. Proses ini membantu kita untuk membersihkan bagian wajah yang meliputi area di atas hingga batas pertumbuhan rambut, ke bawah hingga ujung dagu, dan ke samping hingga telinga. Setelah selesai membasuh muka, tangan juga harus dibasuh, dimulai dari tangan kanan hingga ke siku-siku. Langkah berikutnya adalah membasahi kepala dengan menyapu air dari pangkal tempat tumbuh rambut di kening hingga ke belakang kuduk. Kemudian, kaki pun harus dibasuh hingga ke mata kaki. Semua ini adalah bagian dari proses wudhu', yang merupakan syarat sah untuk melakukan sembahyang.

Imam Ghazali menjelaskan dengan indah hikmah di balik tata cara wudhu'. Memasukkan air ke muka adalah simbol membersihkan diri dari segala pengaruh negatif yang mungkin kita alami sehari-hari, seperti perkataan yang salah, makanan yang tidak halal, atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikian pula dengan membasuh tangan dan kaki, hal ini merupakan upaya untuk membersihkan diri dari segala tindakan atau kontak yang dapat membawa dampak buruk pada jiwa. Meskipun wudhu' tidak secara fisik dapat menghilangkan najis, tetapi proses ini merupakan simbol dari membersihkan diri kita secara internal dan menyatakan kesiapan untuk menghadap Allah dengan hati yang suci.

Apabila seseorang berada dalam keadaan junub, baik setelah bersetubuh atau mengalami mimpi basah, itu menandakan bahwa tubuhnya tidak lagi dalam keadaan suci. Dalam Islam, sembahyang tidak akan sah hanya dengan melakukan wudhu'

¹⁷ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017) hlm. 97

biasa. Sebaliknya, seseorang harus mandi wajib untuk membersihkan seluruh tubuhnya, sesuai dengan yang disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 43 dengan perintah "mandilah kamu". Dengan demikian, kita memahami bahwa ada dua cara membersihkan diri sebelum ibadah: pertama, melalui wudhu' yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti wajah, tangan, dan kaki; kedua, melalui mandi wajib ketika dalam keadaan junub.

Selain mandi wajib, terdapat juga mandi sunnah yang sangat dianjurkan, seperti yang dilakukan sebelum pergi ke masjid pada hari Jumat. Namun, dalam agama Islam, ketika ada kesulitan atau hambatan tertentu, Allah tidak membebani hamba-Nya dengan aturan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya, di mana Allah memberikan pengecualian untuk orang-orang yang sakit, dalam perjalanan, setelah buang air besar atau kecil, atau setelah bersentuhan dengan perempuan, ketika mereka tidak memiliki akses ke air. Dalam situasi-situasi tersebut, tayammum, atau membersihkan diri dengan tanah yang bersih, dapat digunakan sebagai pengganti air untuk wudhu' atau mandi wajib. Tayammum adalah solusi ketika air tidak tersedia, sulit didapat, atau tidak dapat digunakan karena alasan kesehatan. Dengan tayammum, seseorang dapat menghilangkan hadas besar (seperti keadaan junub) dan hadas kecil (seperti setelah buang air kecil) sehingga menjadi suci untuk melakukan ibadah.

Pada akhirnya, tujuan dari aturan-aturan ini adalah untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum melakukan ibadah, dengan memperhatikan kemudahan dan kenyamanan bagi umat Islam. Allah tidak menghendaki kesulitan bagi hamba-Nya, tetapi lebih mengutamakan kebersihan dan kesucian dalam ibadah mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, terdapat pengecualian-kecualian yang memperhatikan keadaan individu dan kemampuan mereka untuk menjalankan ibadah dengan baik. Allah menghendaki agar umat-Nya menyempurnakan nikmat-Nya dengan menjaga kebersihan dan kesucian. Oleh karena itu, perintah untuk berwudhu' atau mandi wajib ketika berada dalam keadaan junub, dan menggantikannya dengan tayammum ketika air tidak tersedia atau sulit didapat, adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kehendak-Nya. Kebersihan fisik dan spiritual merupakan nikmat utama bagi seorang Muslim. Membersihkan tubuh sebelum menghadap Allah merupakan tanda penghormatan dan kesiapan untuk beribadah dengan sepenuh hati, memusatkan perhatian pada-Nya dan menyucikan diri dari segala pengaruh negatif.

Selain menjaga kebersihan fisik, melakukan sembahyang dengan hati yang suci dan bersih juga merupakan cara untuk bersyukur kepada Allah. Dengan sembahyang, jiwa kita terlatih untuk mensyukuri nikmat-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Nabi Muhammad saw selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan dan kesucian, sehingga penting untuk mempelajari hadis-hadis beliau sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses wudhu' sendiri sebaiknya dilengkapi dengan berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, dan menyikat gigi. Rasulullah saw sangat memperhatikan pentingnya menyikat gigi

sehingga perintah ini diulang-ulang dan bahkan disunnatkan sebelum sembahyang. Melalui tindakan-tindakan ini, seorang Muslim menunjukkan kepedulian dan kebersihan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesejukan dan keberkahan terkadang juga dapat dirasakan melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Contohnya, Rasulullah saw pernah menempatkan daun-daun kurma di atas kuburan sebagai doa bagi yang telah meninggal. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kebersihan dan kebersihan sejak hidup, seperti menjaga kebersihan setelah buang air kecil. Mengutamakan kebersihan dan kesucian merupakan bagian dari identitas umat Islam. Tindakan-tindakan kebersihan, seperti mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, dan menjaga kebersihan gigi, adalah bagian dari fitrah manusia. Demikian pula, mandi secara teratur, terutama pada hari Jumat, merupakan tindakan yang dianjurkan untuk menjaga kesucian.

Ketika seseorang menjaga kebersihan dan kesucian, wajahnya akan berseri-seri karena wudhu'. Ini merupakan tanda penghormatan kepada Allah dan memancarkan keberkahan. Sebagai seorang Muslim, menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga Allah memperhatikan dan menghargai tindakan-tindakan tersebut. Pada hari Jumat, ketika umat Muslim berkumpul di masjid, mereka disarankan untuk berpakaian bersih dan berhias. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan persiapan untuk beribadah secara berjemaah, menunjukkan kepedulian dan kebersamaan dalam menjalani ibadah.¹⁸

Bersuci sebagai salah satu syarat sah menunaikan ibadah shalat. Bersuci dapat dilakukan dengan wudhu, yang merupakan tata cara yang diperlukan sebelum melakukan shalat. Dalam ayat ini menyatakan bahwa bersuci merupakan salah satu syarat sah dalam menunaikan ibadah shalat. "Bersuci" dalam konteks ini merujuk pada membersihkan diri secara ritual sebelum melaksanakan shalat. Ada dua cara utama untuk bersuci yang disebutkan dalam agama Islam: wudhu dan mandi junub. Wudhu merupakan cara paling umum untuk bersuci sebelum shalat. Wudhu melibatkan proses mencuci bagian-bagian tertentu dari tubuh secara spesifik, seperti wajah, tangan, lengan, kepala, dan kaki. Ini dilakukan sebagai tata cara ritual untuk membersihkan diri dari kotoran dan najis serta sebagai bentuk kesiapan spiritual sebelum berdiri di hadapan Allah dalam shalat'. Mandi junub dilakukan ketika seseorang berada dalam keadaan junub, yaitu setelah melakukan aktivitas yang membatalkan wudhu, seperti hubungan intim atau mimpi basah. Mandi junub melibatkan mencuci seluruh tubuh dengan air secara menyeluruh. Keduanya adalah cara untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum melaksanakan shalat.

¹⁸ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrulloh, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.t.).hlm.1634-1636.

Bersuci dengan cara yang benar adalah bagian penting dalam menjaga kebersihan dan kesucian dalam ibadah shalat.¹⁹

Wudhu sebagai tata cara bersuci yang wajib dilakukan sebelum melakukan shalat. Wudhu dapat dilakukan dengan melakukan langkah-langkah seperti membasuh mukamu, tanganmu, kepalamu, dan kakimu. . Prosedur wudhu adalah sebagai berikut:

1. Niat

Langkah pertama dalam wudhu. Seseorang harus berniat secara dalam hati untuk melakukan wudhu sebagai persiapan sebelum melaksanakan shalat.

2. Membasuh wajah

Membasuh wajah dari tepi rambut hingga bawah dagu dan dari satu telinga ke telinga lainnya.

3. Membasuh kedua tangan hingga siku

Memulai dari ujung jari tangan kanan hingga siku, kemudian dilanjutkan dengan tangan kiri.

4. Menyapu kepala

Menyapu bagian atas kepala dengan air yang bersih, dimulai dari ujung dahi hingga bagian belakang kepala.

5. Membasuh kedua telinga

Membersihkan kedua telinga dengan cara mengusap luar dan dalam telinga dengan air yang bersih.

6. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki

Membasuh kaki kanan hingga mata kaki, kemudian dilanjutkan dengan kaki kiri.

Setelah melaksanakan semua langkah di atas, wudhu dianggap sah dan seseorang siap untuk melaksanakan shalat. Wudhu tidak hanya membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang membersihkan diri secara spiritual, sehingga seseorang menjadi lebih siap untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

Jika ada kesulitan menemukan air, maka orang dapat melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu. Tayamum dapat dilakukan dengan meniupkan kedua telapak tangan ke tanah yang bersih dan mengulangi langkah tersebut.

Tayamum adalah tata cara pengganti wudhu yang dilakukan ketika seseorang tidak dapat menemukan air atau jika penggunaan air akan menyebabkan kesulitan atau bahaya. Prosedur tayamum adalah sebagai berikut:

1. Niat

Seseorang harus berniat dalam hati untuk melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu.

¹⁹ “Analisis Perbedaan Pandangan Hukum Tertib Wudu Menurut Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi’i Terkait Huruf Wawu Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 6 Dengan Hadis-Hadis Terkait - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

²⁰ Ahmad Mujahid, “THAHARAH LAHIR DAN BATIN DALAM AL-QURAN,” t.t.

2. Menepuk tanah yang bersih

Seseorang menepuk tanah yang bersih dengan kedua telapak tangan secara bersamaan. Tanah yang digunakan harus bebas dari najis dan hal-hal yang dapat menghalangi tayamum.

3. Menyapu wajah

Setelah menepuk tanah, seseorang menyapu wajah dengan kedua telapak tangan yang telah menyentuh tanah tersebut. Wajah harus disapu dari atas dahi hingga bagian bawah dagu.

4. Menyapu kedua tangan

Seseorang menyapu kedua tangan hingga siku dengan cara yang sama seperti saat wudhu.

Tayamum merupakan solusi yang diperbolehkan dalam Islam ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan untuk bersuci. Ini memungkinkan umat Muslim untuk tetap menjalankan ibadah dengan memperhatikan kondisi lingkungan atau keadaan tertentu yang menghalangi penggunaan air. Namun, ketika air sudah tersedia, maka seseorang diharapkan untuk menggunakan air untuk bersuci sesuai dengan tata cara wudhu yang telah ditetapkan.

Sebelum melakukan shalat, perlu diperhatikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diterima. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat mengurangi kekurangan perhatian dan kesesakan saat melakukan shalat. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebelum melaksanakan shalat adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini membantu seseorang untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum beribadah. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an penting sebelum melaksanakan shalat:

1. Konsentrasi yang lebih baik

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibaca dalam shalat membantu meningkatkan konsentrasi selama shalat. Dengan mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat, seseorang dapat lebih fokus dalam berkomunikasi dengan Allah.

2. Mengurangi kesesakan

Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an juga membantu mengurangi kesesakan mental saat melaksanakan shalat. Dengan mengetahui apa yang akan dibaca dan dipahami, seseorang dapat merasa lebih yakin dan tenteram dalam menjalankan ibadahnya.

3. Mendalami makna ibadah

Shalat bukan sekadar rangkaian gerakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat, seseorang dapat lebih mendalami makna dan tujuan ibadah tersebut.

4. Peningkatan kualitas shalat

Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas shalat seseorang. Dengan menghayati makna setiap ayat yang dibaca, seseorang dapat merasakan

kedekatan yang lebih dalam dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya selama ibadah.

Dengan demikian, mempersiapkan diri dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebelum melaksanakan shalat merupakan praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini membantu meningkatkan kualitas ibadah serta menjadikan shalat sebagai momen yang lebih berarti dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Sebelum melakukan sholat, perlu diperhatikan juga kesadaran atas kewajiban sholat dan kepentingan ibadah terhadap Allah. Kesadaran ini dapat membantu mengurangi kekurangan perhatian saat melakukan sholat. Kesadaran atas kewajiban shalat dan kepentingan ibadah terhadap Allah adalah hal yang sangat penting dalam Islam. *Pertama* Kesadaran atas kewajiban shalat. Setiap muslim wajib menjalankan shalat lima waktu sehari semalam. Kesadaran atas kewajiban ini mengingatkan kita bahwa shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan menyadari kewajiban ini, seseorang akan lebih cenderung untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. *Kedua*, Kesadaran atas kepentingan ibadah terhadap Allah: Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama dalam Islam. Melalui shalat, seseorang berkomunikasi langsung dengan Allah, memperkuat hubungan spiritual, dan memperoleh keberkahan serta petunjuk dari-Nya. Kesadaran akan kepentingan ini membantu seseorang untuk memprioritaskan shalat dalam kehidupannya, menjadikannya sebagai pusat dari segala aktivitas dan prioritas. Kesadaran atas kewajiban shalat dan kepentingan ibadah terhadap Allah dapat membantu mengurangi kekurangan perhatian saat melaksanakan shalat. Dengan menyadari betapa pentingnya shalat dalam hubungan dengan Allah, seseorang akan lebih fokus dan konsentrasi dalam menjalankan ibadah tersebut. Kesadaran ini juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi gangguan dan distraksi yang mungkin timbul saat shalat. Dengan demikian, kesadaran atas kewajiban shalat dan kepentingan ibadah terhadap Allah merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan ibadah shalat. Kesadaran ini membantu seseorang untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan, konsentrasi, dan pengabdian kepada Allah. .²²

Bersyukur kepada Allah atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan, juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan salat. Bersyukur kepada Allah adalah sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama

²¹ "Memahami Surat Al Maidah Ayat 6 Beserta Tafsirnya | Orami," diakses 13 April 2024, https://www.arami.co.id/magazine/surat-al-maidah-ayat-6#google_vignette.

²² "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII - Penelusuran Google," diakses 13 April 2024, https://www.google.com/search?q=Pendidikan+Agama+Islam+dan+Budi+Pekerti+untuk+SMP+Kelas+VIII&oeq=Pendidikan+Agama+Islam+dan+Budi+Pekerti+untuk+SMP+Kelas+VIII&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCDI2NzVqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#vhid=zephyrhttps://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BS-KLS-VIII.pdf&vssid=collectionitem-web-desktophttps://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BS-KLS-VIII.pdf.

sebelum melaksanakan shalat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya bersyukur sebelum shalat:

1. Sebagai pengakuan atas nikmat

Dengan bersyukur sebelum shalat, seseorang mengakui nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, termasuk nikmat kesehatan, kesempatan, dan kemudahan untuk melaksanakan ibadah shalat. Ini merupakan bentuk pengakuan atas karunia Allah yang harus diapresiasi.

2. Untuk menjaga keikhlasan

Bersyukur membantu seseorang untuk menjaga keikhlasan dalam beribadah. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Allah, seseorang akan lebih mampu menjalankan ibadah dengan niat yang tulus dan ikhlas.

3. Untuk meningkatkan kualitas ibadah

Sikap bersyukur sebelum shalat dapat meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Dengan menghargai setiap nikmat yang diberikan Allah, seseorang akan lebih bersemangat dan berfokus dalam melaksanakan shalat, serta lebih memperhatikan setiap gerakan dan bacaan dalam ibadah tersebut.

4. Untuk menjaga hubungan dengan Allah

Bersyukur merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas kebesaran Allah. Dengan bersyukur sebelum shalat, seseorang menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan memperkuat ikatan spiritualnya dengan-Nya.

Dengan demikian, bersyukur kepada Allah sebelum melaksanakan shalat adalah sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini membantu seseorang untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik, lebih ikhlas, dan lebih bermakna.²³

Sebagai hamba yang beriman, menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang merupakan bentuk pengabdian dan ibadah kepada-Nya. Mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya membantu seseorang mempersiapkan diri secara spiritual sebelum melaksanakan shalat. Dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah, seperti membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada sesama, dan melakukan amal kebajikan lainnya, seseorang memperkuat ikatan spiritualnya dengan-Nya. Sebaliknya, menjauhi larangan-Nya membantu seseorang membersihkan diri dari dosa dan kesalahan yang dapat menghalangi hubungan yang baik dengan Allah. Dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya, seseorang akan lebih mampu menjalankan shalat dengan khushyuk, khushu', dan konsentrasi yang lebih baik. Shalat sebagai ibadah yang suci dan diberkahi, dan Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjaga kesucian ibadah tersebut. Dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seseorang menjaga kesucian shalatnya dan memastikan bahwa ibadahnya diterima oleh-Nya. Dengan demikian, mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebelum melaksanakan shalat adalah langkah yang sangat penting dalam mempersiapkan diri

²³ Yufi Cantika, "Surat Al-Maidah Ayat 48 dan Maknanya - Gramedia Literasi," diakses 13 April 2024, <https://gramedia.com/literasi/surat-al-maidah-ayat-48/>.

secara spiritual. Hal ini membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjaga kesucian shalat sebagai bentuk penghormatan kepada-Nya.²⁴

J. Penjelasan dari Tafsir Al-Azhar

Sebelum melakukan sembahyang, penting bagi kita untuk membersihkan diri dan melakukan wudhu'. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berdiri untuk melakukan sembahyang, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai ke siku-siku" (Surah Al-Maidah, ayat 6). Oleh karena itu, kita harus mengambil air yang bersih dan membasuh muka terlebih dahulu. Proses ini membantu kita untuk membersihkan bagian wajah yang meliputi area di atas hingga batas pertumbuhan rambut, ke bawah hingga ujung dagu, dan ke samping hingga telinga. Setelah selesai membasuh muka, tangan juga harus dibasuh, dimulai dari tangan kanan hingga ke siku-siku. Langkah berikutnya adalah membasahi kepala dengan menyapu air dari pangkal tempat tumbuh rambut di kening hingga ke belakang kukuk. Kemudian, kaki pun harus dibasuh hingga ke mata kaki. Semua ini adalah bagian dari proses wudhu', yang merupakan syarat sah untuk melakukan sembahyang.

Imam Ghazali menjelaskan dengan indah hikmah di balik tata cara wudhu'. Memasukkan air ke muka adalah simbol membersihkan diri dari segala pengaruh negatif yang mungkin kita alami sehari-hari, seperti perkataan yang salah, makanan yang tidak halal, atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikian pula dengan membasuh tangan dan kaki, hal ini merupakan upaya untuk membersihkan diri dari segala tindakan atau kontak yang dapat membawa dampak buruk pada jiwa. Meskipun wudhu' tidak secara fisik dapat menghilangkan najis, tetapi proses ini merupakan simbol dari membersihkan diri kita secara internal dan menyatakan kesiapan untuk menghadap Allah dengan hati yang suci.

Apabila seseorang berada dalam keadaan junub, baik setelah bersetubuh atau mengalami mimpi basah, itu menandakan bahwa tubuhnya tidak lagi dalam keadaan suci. Dalam Islam, sembahyang tidak akan sah hanya dengan melakukan wudhu' biasa. Sebaliknya, seseorang harus mandi wajib untuk membersihkan seluruh tubuhnya, sesuai dengan yang disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 43 dengan perintah "mandilah kamu". Dengan demikian, kita memahami bahwa ada dua cara membersihkan diri sebelum ibadah: pertama, melalui wudhu' yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti wajah, tangan, dan kaki; kedua, melalui mandi wajib ketika dalam keadaan junub.

Selain mandi wajib, terdapat juga mandi sunnah yang sangat dianjurkan, seperti yang dilakukan sebelum pergi ke masjid pada hari Jumat. Namun, dalam agama Islam, ketika ada kesulitan atau hambatan tertentu, Allah tidak membebani hamba-Nya dengan aturan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam ayat

²⁴ Pudjani Tatik, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, (Jakarta: Pusat Pembukuan, 2021)

selanjutnya, di mana Allah memberikan pengecualian untuk orang-orang yang sakit, dalam perjalanan, setelah buang air besar atau kecil, atau setelah bersentuhan dengan perempuan, ketika mereka tidak memiliki akses ke air. Dalam situasi-situasi tersebut, tayammum, atau membersihkan diri dengan tanah yang bersih, dapat digunakan sebagai pengganti air untuk wudhu' atau mandi wajib. Tayammum adalah solusi ketika air tidak tersedia, sulit didapat, atau tidak dapat digunakan karena alasan kesehatan. Dengan tayammum, seseorang dapat menghilangkan hadas besar (seperti keadaan junub) dan hadas kecil (seperti setelah buang air kecil) sehingga menjadi suci untuk melakukan ibadah.

Pada akhirnya, tujuan dari aturan-aturan ini adalah untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum melakukan ibadah, dengan memperhatikan kemudahan dan kenyamanan bagi umat Islam. Allah tidak menghendaki kesulitan bagi hamba-Nya, tetapi lebih mengutamakan kebersihan dan kesucian dalam ibadah mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, terdapat pengecualian-pengecualian yang memperhatikan keadaan individu dan kemampuan mereka untuk menjalankan ibadah dengan baik. Allah menghendaki agar umat-Nya menyempurnakan nikmat-Nya dengan menjaga kebersihan dan kesucian. Oleh karena itu, perintah untuk berwudhu' atau mandi wajib ketika berada dalam keadaan junub, dan menggantikannya dengan tayammum ketika air tidak tersedia atau sulit didapat, adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kehendak-Nya. Kebersihan fisik dan spiritual merupakan nikmat utama bagi seorang Muslim. Membersihkan tubuh sebelum menghadap Allah merupakan tanda penghormatan dan kesiapan untuk beribadah dengan sepenuh hati, memusatkan perhatian pada-Nya dan menyucikan diri dari segala pengaruh negatif.

Selain menjaga kebersihan fisik, melakukan sembahyang dengan hati yang suci dan bersih juga merupakan cara untuk bersyukur kepada Allah. Dengan sembahyang, jiwa kita terlatih untuk mensyukuri nikmat-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Nabi Muhammad saw selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan dan kesucian, sehingga penting untuk mempelajari hadis-hadis beliau sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses wudhu' sendiri sebaiknya dilengkapi dengan berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, dan menyikat gigi. Rasulullah saw sangat memperhatikan pentingnya menyikat gigi sehingga perintah ini diulang-ulang dan bahkan disunnatkan sebelum sembahyang. Melalui tindakan-tindakan ini, seorang Muslim menunjukkan kepedulian dan kebersihan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesejukan dan keberkahan terkadang juga dapat dirasakan melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Contohnya, Rasulullah saw pernah menempatkan daun-daun kurma di atas kuburan sebagai doa bagi yang telah meninggal. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian sejak hidup, seperti menjaga kebersihan setelah buang air kecil. Mengutamakan kebersihan dan kesucian merupakan bagian dari identitas umat Islam. Tindakan-tindakan kebersihan, seperti mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, dan

menjaga kebersihan gigi, adalah bagian dari fitrah manusia. Demikian pula, mandi secara teratur, terutama pada hari Jumat, merupakan tindakan yang dianjurkan untuk menjaga kesucian.

Ketika seseorang menjaga kebersihan dan kesucian, wajahnya akan berseri-seri karena wudhu'. Ini merupakan tanda penghormatan kepada Allah dan memancarkan keberkahan. Sebagai seorang Muslim, menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga Allah memperhatikan dan menghargai tindakan-tindakan tersebut. Pada hari Jumat, ketika umat Muslim berkumpul di masjid, mereka disarankan untuk berpakaian bersih dan berhias. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan persiapan untuk beribadah secara berjemaah, menunjukkan kepedulian dan kebersamaan dalam menjalani ibadah.²⁵

Kesimpulan

Menjalankan ibadah shalat dalam Islam memerlukan persiapan spiritual dan fisik yang cermat. Sebelum shalat, penting untuk melakukan wudhu', mandi wajib jika diperlukan, atau tayammum jika air tidak tersedia. Proses wudhu' harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, dan jika ada kesulitan dalam menemukan air, tayammum dapat digunakan sebagai alternatif. Sebelum shalat, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan kesadaran akan kewajiban shalat serta pentingnya bersyukur kepada Allah juga sangat ditekankan. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an membantu meningkatkan konsentrasi dan kualitas ibadah, sedangkan kesadaran akan kewajiban shalat membantu mengurangi kekurangan perhatian. Bersyukur kepada Allah sebelum shalat juga memperkuat keikhlasan dalam beribadah. Selain itu, mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah bagian penting dari persiapan spiritual sebelum shalat. Penjelasan dari Tafsir Al-Azhar menggaris bawahi pentingnya wudhu' dan mandi wajib sebagai tata cara membersihkan diri sebelum ibadah shalat, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna spiritual di balik tata cara tersebut.

Daftar Pustaka

- “Analisis Perbedaan Pandangan Hukum Tertib Wudu Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i Terkait Huruf Wawu dalam Q.S Al-Maidah Ayat 6 dengan Hadis-Hadis Terkait.” Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Accessed April 13, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61660/>.
- Cantika, Yufi. “Surat Al-Maidah Ayat 48 dan Maknanya.” Gramedia Literasi. Accessed April 13, 2024. <https://gramedia.com/literasi/surat-al-maidah-ayat-48/>.
- “Drs. H. Samsudin Jelaskan Tatacara Tayamum Di Dalam Pesawat Kepada JCH Kabupaten Karimun 1443H/2022M.” Accessed April 13, 2024.

²⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrulloh, *TAFSIR AL-AZHAR JILID 3* (SINGAPURA: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, t.t.).hlm.1634-1636.

<https://kepri.kemenag.go.id/page/det/drs-h-samsudin-jelaskan-tatacara-tayamum-di-dalam-pesawat-kepada-jch-kabupaten-karimun-1443h-2022m>.

Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrulloh. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.

Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

"Kelebihan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka - Safrizal July." Accessed June 14, 2024. <https://www.safrizaljuly.com/2020/09/kelebihan-tafsir-al-azhar-buya-hamka.html>.

KM FK UNAND. "Bersuci Ketika Hendak Shalat Itu Penting." Accessed April 15, 2024. <http://www.kmfkunand.com/6/post/2021/08/bersuci-ketika-hendak-shalat-itu-penting.html>.

"Memahami Surat Al Maidah Ayat 6 Beserta Tafsirnya." Orami. Accessed April 13, 2024. https://www.orami.co.id/magazine/surat-al-maidah-ayat-6google_vignette.

Mujahid, Ahmad. "Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Quran," n.d.

Muliawati, Firda Dwi. "Niat dan Tata Cara Mandi Wajib yang Benar." *CNBC Indonesia*. Accessed April 13, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20240309143551-29-520983/niat-dan-tata-cara-mandi-wajib-yang-benar>.

"Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII." Google. Accessed April 13, 2024. https://www.google.com/search?q=Pendidikan+Agama+Islam+dan+Budi+Pekerti+untuk+SMP+Kelas+VIII&oq=Pendidikan+Agama+Islam+dan+Budi+Pekerti+untuk+SMP+Kelas+VIII&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHC_AEQIRigAdIBCDI2NzVqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8vhid=zephyrhttps://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BS-KLS-VIII.pdf&vssid=collectionitem-web-desktophttps://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BS-KLS-VIII.pdf.

Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

"Surah Al-Ma'idah." Accessed June 15, 2024. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surah_Al-Ma%E2%80%99idah.

"Surat Al-Ma'idah Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap." *Quran NU Online*. Accessed April 15, 2024. <https://quran.nu.or.id/al-maidah/6>.

Syarifatun Marbiyah. "Meresapnya Air dalam Surat Al-Maida Ayat 6 Perspektif Tafsir Munis dan Relasinya terhadap Penggunaan Kutek Halal." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

"View of Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka." Accessed June 14, 2024. <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/76/70>.

"View of Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." Accessed June 15, 2024. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/407/169>.

Wahyuni, Ni'mah, Adi Friansa, Fajri, Haikal, and Kasmiasi. "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayamum, dan Mandi Wajib: Studi Fenomenal Peserta Didik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 1, no. 4 (October 1, 2023): 52–57. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i4.436>.